

PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWATAN PAYUDARA DENGAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS

Elqy Mei Zumaro

Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik Muhammadiyah Tegal, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 2, 2023

Revised Sep 23, 2023

Accepted Sep 30, 2023

Keywords:

Knowledge

Attitude

Breast Care

Milk Production

Postpartum Mothers

ABSTRACT

Lack of calories and protein in toddlers, toddlers and young children is a nutritional problem that is currently the biggest problem in Indonesia. The most common nutritional problem in infancy is due to a lack of intake of Mother's Milk (ASI). Based on the results of the initial interview, 6 out of 10 postpartum women respondents who were interviewed did not know how to care for the breast, the benefits of breasts and during the postpartum period there were problems experienced, namely the nipples were not protruding/immersed so that the milk did not come out and after a few days it just came out. The purpose of this study was to find out whether knowledge and attitudes in breast care affect milk production in postpartum mothers. The design and type of this research is cross-sectional analytic. The population in this study were all postpartum mothers who visited the Bojong Community Health Center, Tegal Regency. Accidental sampling was used as a technique for sampling, namely the number of samples used was 30 respondents. Primary data obtained from filling out the questionnaire. The Chi Square test was used to analyze the bivariate in this study. Analysis of the results of the study obtained a p-value of 0.002, which indicates that knowledge and attitudes of breast care in postpartum mothers have an effect on milk production.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elqy Mei Zumaro,

Program Studi DIII Kebidanan,

Politeknik Muhammadiyah Tegal,

Jl. Melati No.27 Slerok Kota Tegal.

Email: meielqy@gmail.com

1. INTRODUCTION

Kurangnya kalori dan protein pada masa balita dan kanak-kanak merupakan masalah gizi yang saat ini menjadi permasalahan paling besar di Indonesia. Permasalahan gizi yang paling sering terjadi pada masa bayi yaitu karena kurangnya asupan Air Susu Ibu (ASI) karena banyak yang menggantinya dengan susu formula dan diberikan tidak sesuai dengan cara dan jumlah kebutuhan tubuh. Hal tersebut menunjukkan terjadinya perubahan sosial budaya yang memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pada masa bayi dan generasi muda Indonesia kedepannya [1], [2].

Kesibukan seorang ibu yang bekerja sangat memungkinkan untuk memberikan susu formula pada bayinya, hal ini dimungkinkan karena produksi ASI yang sangat sedikit atau terdapat kendala lain sehingga ASI digantikan dengan susu formula [3] salah satu faktor yang dapat menyebabkan kurangnya produksi ASI yaitu karena kurang pengetahuan ibu tentang ASI serta perawatan payudara. Perawatan payudara merupakan

tindakan yang dilakukan untuk memelihara kondisi kesehatan payudara seorang wanita. Perawatan payudara sangat diperlukan oleh para wanita khususnya ibu yang biasanya dilakukan mulai dari hari pertama atau kedua setelah melahirkan[4].

Perawatan payudara dilakukan untuk melancarkan sirkulasi darah serta mencegah terhambatnya saluran susu, sehingga proses keluarnya ASI menjadi lancar. Selain dari lancarnya sirkulasi darah, proses produksi dan keluarnya ASI dipengaruhi juga oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin memberikan pengaruh terhadap jumlah ASI yang diproduksi, sedangkan hormon oksitosin memberikan pengaruh proses keluarnya ASI [5]. Selain faktor – faktor tersebut, beberapa faktor yang dapat memperlancar proses pengeluaran ASI yaitu makanan yang di konsumsi oleh ibu, kondisi psikologis ibu, obat-obatan yang diminum serta perawatan payudara yang dilakukan sejak kehamilan dan setelah melahirkan[6]. Kegiatan perawatan payudara dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan pada saat ibu masih dalam proses perawatan atau dilakukan sendiri oleh ibu secara mandiri. WHO serta UNICEF merekomendasikan bahwa makanan yang terbaik untuk bayi adalah hanya diberikan ASI saja hingga bayi berusia 6 bulan kemudian dilanjutkan dengan menyusuinya hingga anak berusia 24 bulan kemudian diberikan MP ASI [7].

Penelitian [8] mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah urban Jakarta Selatan bahwa praktik pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif cenderung 1,4 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki pengetahuan postnatal tinggi dibandingkan ayah yang memiliki pengetahuan postnatal rendah. Hasil penelitian [9] menunjukkan analisis statistik dilakukan secara bivariat dengan uji korelasi *Spearman*. Prevalensi pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif sebesar 21,2%. Sebagian besar suami mendukung pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif (72,7%). Berdasarkan uji tabulasi silang diketahui bahwa dukungan suami lebih besar peluangnya (27,1%) terhadap pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dibandingkan suami yang tidak mendukung (5,6%).

Berdasarkan hasil penelitian [10] menunjukkan bahwa Pvalue = 0,013, ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda tahun 2016. Hasil analisis didapatkan OR 2,294 yang berarti bahwa ibu nifas dengan pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara dapat beresiko 2,294 kali lebih besar untuk mengalami pengeluaran ASI yang buruk pada masa nifasnya. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa apabila kita ingin membuat pengeluaran ASI yang baik pada ibu nifas, mungkin dapat dibantu dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana perawatan payudara yang baik agar dapat menyiapkan diri untuk dapat segera memberikan ASI untuk bayinya sehingga dapat memperoleh masukan dan nutrisi yang baik. Sehingga dengan demikian kita dapat meningkatkan cakupan dari pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir untuk meningkatkan status kesehatan mereka. Selain itu kita juga dapat menurunkan jumlah penggunaan susu formula untuk bayi sebelum mereka berusia 6 bulan.

Pentingnya pemberian ASI eksklusif masih belum benar-benar terlaksana baik, khususnya pada masyarakat wilayah Puskesmas Bojong berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 10 ibu nifas didapatkan 6 orang tidak tahu cara perawatan payudara, 5 orang tidak tahu manfaat perawatan payudara, didapatkan juga informasi dari responden bahwa sebagian dari mereka saat melahirkan mengalami puting susu terbenam dan ASI baru keluar setelah beberapa hari kemudian. Selain itu permasalahan yang dialami oleh ibu setelah bersalin adalah ASI belum keluar dan puting susu terbenam, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara dengan produksi ASI.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survey analitik. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas (KF) ke Puskesmas Bojong Kabupaten Tegal pada bulan Juni 2023. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling* dan jumlah sampel yang digunakan berjumlah 30 responden ibu nifas. Analisis data menggunakan analisis univariate berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
Umur		
- 20-35 tahun	23	77
- >35 tahun	7	23
Pendidikan		
- Pendidikan Dasar	20	67
- Pendidikan Menengah	10	33
Pekerjaan		
- Tidak Bekerja	30	100
- Bekerja	0	0
Paritas		
- Primipara	8	27
- Multipara	18	60
- Grande Multipara	4	13
Jumlah	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah umur reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun sebanyak 23 responden (77%), sebagian besar berpendidikan dasar yaitu 20 responden (67%), semua responden (100%) tidak bekerja dan sebagian besar responden berparitas multipara sebanyak 18 responden (60%).

Responden dalam penelitian ini merupakan responden yang masuk pada kategori responden dengan usia yang dapat menerima sesuatu hal yang baru yang lebih baik serta usia yang mampu mencerna informasi menjadi pengetahuan dibandingkan dengan responden yang berumur <20 tahun.

Usiaseseorang berpengaruh terhadap daya tangkap serta pola pikir. Pada seorang dengan usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia reproduksi sehat cenderung akan menggunakan waktunya untuk membaca [10].

Pendidikan berpengaruh terhadap proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya semakin mudah untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat khususnya tentang kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden akan mempengaruhi tingkat pengetahuan..

Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dan anggota lain akan menentukan seberapa besar sumbangan mereka terhadap keuangan rumah tangga yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti pangan yang bergizi, dan perawatan kesehatan. Jadi, terdapat hubungan antara konsumsi dan status ekonomi rumah tangga serta status gizi masyarakat. Ibu yang mempunyai pekerjaan penuh, tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya, apalagi untuk mengurusnya, sehingga pola makan balita terganggu, atau kurangnya perhatian asupan gizi yang dibutuhkan balita. Meskipun tidak semua ibu bekerja tidak mengurus anaknya, akan tetapi kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk dirinya, sehingga menyebabkan adanya gangguan kesehatan termasuk lancarnya ASI [11], [12].

Paritas merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak, hidup atau mati tetapi bukan aborsi. Selanjutnya tingkat paritas akan dijelaskan sebagai berikut: primipara yaitu ibu yang pernah melahirkan 1 kali, multipara adalah ibu yang pernah melahirkan 2-4 kali, dan grande multipara adalah ibu yang pernah melahirkan > 4 kali. Tingkat paritas telah banyak menarik perhatian para peneliti dalam hubungan kesehatan ibu dan anak. Dikatakan demikian karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik dari pada berparitas tinggi [7], [13].

Hal ini berarti bahwa responden multipara lebih baik dalam pola pikir mengenai perawatan payudara dibandingkan primipara serta grande multipara (27% : 60% : 17%) hal ini karena pengalaman ibu nifas sebelumnya yang dijadikan pedoman dalam melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi selama kehamilan dan masa nifas/bersalin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Payudara

Perawatan Payudara	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Melakukan	18	60,0
Melakukan	12	40,0
Jumlah	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan perawatan yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Ukuran payudara mengalami pembesaran sejak hamil, pembesaran ukuran payudara terjadi karena bertambahnya saluran-saluran air susu, sebagai persiapan saat menyusui. Keadaan payudara biasanya akan berbeda dalam tiga hari pasca persalinan. Akan tetapi payudara tetap akan bisa terlihat indah dan kencang. Apalagi setelah persalinan dan di saat menyusui [14]. Selain itu dengan melakukan perawatan payudara dengan benar dan teratur juga akan mempermudah bayi menghisap ASI. Perawatan payudara ini juga akan merangsang keluarnya ASI serta memperkecil kemungkinan luka saat menyusui. Teknik menyusui yang salah akan berpengaruh pada bentuk payudara. Secara fisiologis perawatan payudara, adanya perangsangan pada buah dada akan membuat hipofise mengeluarkan lebih banyak hormon progesterone dan estrogen, dengan melakukan pemijatan juga akan merangsang kelenjar air susu untuk mengeluarkan hormon oksitosin [4].

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Responden

Produksi ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	13	43,3
Cukup	17	56,7
Jumlah	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang ASInya lancar lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%) dari pada yang ASInya tidak lancar lebih sedikit yaitu 13 responden (43,3%) hal ini berarti cukup baik ibu yang ASInya lancar sehingga ibu dapat memberikan kebutuhan yang cukup untuk menyusui bayinya.

Secara fisiologis payudara akan menjadi penuh mulai dari hari ketiga sampai hari keenam pasca persalinan pada saat payudara menghasilkan ASI. Hal ini merupakan hal yang normal dan dengan penghisapan yang efektif dan pengeluaran ASI oleh bayi, payudara tersebut akan cepat pulih kembali dan tidak terasa penuh [15]. Jika payudara penuh dan cairan jaringan. Aliran vena limfatik tersumbat, maka akan menghambat aliran susu menjadi terhambat sehingga dapat menyebabkan bendungan ASI, hal tersebut dapat dicegah dengan melakukan pemijatan – pemijatan pada daerah payudara. Hal ini dapat dilihat dari item pertanyaan melakukan pengurutan pada payudara dengan telapak tangan berada diantara kedua payudara dengan gerakan (keatas, kesamping, kebawah, dan kedepan) sambil menghentakkan, melakukan pengurutan pada payudara dengan jari-jari tangan, mengompres payudara dengan air dingin setelah melakukan pengurutan dan mengakhiri mengompres payudara dengan air hangat [1].

Minum air putih 8 – 12 gelas dalam sehari, daun pucuk katuk serta sayur asin juga merupakan cara efektif untuk meningkatkan kualitas ASI serta lancarnya pengeluaran ASI. Selain itu faktor jiwa juga dapat mendukung pengeluaran ASI dimana ibu yang hidup tenang akan lebih banyak mengeluarkan susu dari pada ibu yang sedang dalam kesedihan. Cara yang terbaik untuk menjamin pengeluaran air susu ibu ialah bagaimana mengusahakan agar setiap kali menyusui buah dada betul-betul kosong, karena pengosongan buah dada dengan waktu tertentu itu merangsang kelenjar buah dada untuk membuat susu lebih banyak. Sebab buah dada akan terisap habis antara lain disebabkan bayi lemah, puting susu lecet, produksi susu berlebihan.

Makin kurang persiapan, tekanan pada pikiran, atau ketidakmauan karena berbagai alasan, akan menghambat keluarnya ASI. Tapi, pada umumnya, masalah tidak keluar atau terhambatnya ASI dikarenakan dua hal: ASI kepenuhan dan saluran susu tersumbat. Hal ini dapat dilihat dari item pertanyaan mengompres kedua puting payudara dengan sabun dan menggunakan BH yang menopang payudara [16].

Menyeimbangkan antara mempertahankan produksi ASI agar optimal, memberikan ASI pada bayi serta mengurus keluarga adalah bukan hal mudah. Ibu harus memenuhi kebutuhan diri sendiri, bayi dan keluarganya. Jika memaksa untuk memenuhi semuanya sendiri makan ibu akan kelelahan. Yang berakibat tidak maksimalnya produksi ASI.

Tabel 4. Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas

Perawatan Payudara	Produksi ASI				Total	X ²	P value
	Kurang		Cukup				
	N	%	N	%			
Tidak Melakukan	12	40,0%	6	20,0%	18	9,977	0,002
Melakukan	1	3,3%	11	36,7%	12		
	13	43,3%	17	56,7%	30		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tidak melakukan perawatan payudara memiliki produksi ASI kurang yaitu 12 responden sebanyak 40,0% dan 20,0% dengan produksi ASI Cukup. Sedangkan responden yang melaksanakan perawatan payudara produksi ASI kurang sebanyak 1 responden 3,3% dan 36,3% dengan produksi ASI Cukup. Untuk mengetahui hubungan perawatan payudara dengan produksi ASI pada ibu nifas normal di Puskesmas Bojong tahun 2019 dilakukan uji korelasi *Chi Square* dengan menggunakan program SPSS 16 (hasil terlampir) dan diperoleh hasil χ^2 hitung = 9,977 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan *level of significant* (α) = 0,05 maka X^2 tabel = 0,455 yang berarti χ^2 hitung > χ^2 tabel, dan didapatkan *p value* = 0,002 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terbuktinya hipotesis dalam yang berarti perawatan payudara berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Pada analisis Uji korelasi *Chi Square* dengan menggunakan program SPSS 16 (hasil terlampir) dan diperoleh hasil χ^2 hitung = 9,977 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan *level of significant* (α) = 0,05 maka χ^2 tabel = 0,455 yang berarti χ^2 hitung > χ^2 tabel, dan didapatkan *p value* = 0,002/ < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa perawatan payudara pada ibu nifas berhubungan positif dan signifikan dengan produksi ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Kegiatan ini juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan jumlah ASI pada payudara. Selain itu, juga dapat mencegah terjadinya bendungan ASI pada payudara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [5] yaitu hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di Ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap perawatan payudara terhadap produksi ASI pada ibu nifas dengan nilai *p* hasil uji chi kuadrat 0.002.

REFERENCES

- [1] H. Helda, "Kebijakan Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif," *Kesmas: National Public Health Journal*, vol. 3, no. 5, p. 195, 2009, doi: 10.21109/kesmas.v3i5.209.
- [2] A. Agustina, I. Hamisah, and Y. Mutia, "Hubungan promosi susu formula, produksi ASI dan psikologis ibu dengan pemberian ASI Eksklusif," *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.30867/gikes.v1i2.409.
- [3] U. Salamah and P. H. Prasetya, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF," *Jurnal Kebidanan Malahayati*, vol. 5, no. 3, 2019, doi: 10.33024/jkm.v5i3.1418.
- [4] A. Niar, S. Dinengsih, and J. Siauta, "Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province," *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, vol. 7, no. 2, pp. 10–19, 2021, doi: 10.21070/midwiferia.v7i2.1288.
- [5] M. Katuuk, "Hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi asi pada ibu post partum di ruangan dahlia rsd liun kendaghe tahuna kabupaten kepulauan sangihe," vol. 6, 2018.
- [6] N. Puspasari and M. Andriani, "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan Association Mother's Nutrition Knowledge and Toddler's Nutrition Intake with Toddler's Nutritional Status (WAZ) at the Age 12-24 Months," *Amerta Nutr*, pp. 27–39, 2017, doi: 10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, 2018.
- [8] S. Destriatania, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ayah Terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Segera Dan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Urban Jakarta Selatan Tahun 2007," 2010.
- [9] N. K. P. Sinta, R. D. Putri, and Z. H., "Hubungan Pengetahuan Dan Penerapan Breastfeeding Father Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum," *Jurnal Kebidanan Malahayati*, vol. 6, no. 2, pp. 197–204, 2020, doi: 10.33024/jkm.v6i2.1686.
- [10] B. E. J. Bemj, "Bunda edu-midwifery journal (bemj)," pp. 8–13, 2016.

- [11] Muhammad Syafri, “GAMBARAN PENERAPAN SADAR GIZI, PENGETAHUAN GIZI IBU, DAN STATUS GIZI BALITA DI DESA KARASSING KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA,” *Jurnal Mitrasedhat*, vol. 11, no. 1, 2021, doi: 10.51171/jms.v11i1.284.
- [12] N. Izah, E. Zulfiana, and N. Rahmanindar, “Analisis Sebaran dan Determinan Stunting pada Balita berdasarkan Pola Asuh (Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif),” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 11, no. 1, pp. 27–31, 2020, [Online]. Available: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/764>
- [13] R. I. Sutarto, Diana Mayasari, “Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya,” *J Agromedicine*, vol. 5, no. 1, 2018.
- [14] A. E. Nurma Yuneta, H. Hardiningsih, and F. A. Yunita, “HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KELURAHAN WONOREJO KABUPATEN KARANGANYAR,” *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: 10.13057/placentum.v7i1.26390.
- [15] J. Nani and Z. Tiara, “Pengaruh Sari Kacang Hijau Terhadap Peningkatan Produksi Asi Di Klinik H.Syahruddin Tanjung Balai,” *Jurnal Stikes*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [16] M. Katuuk, “Hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi asi pada ibu post partum di ruangan dahlia rsd liun kendaghe tahuna kabupaten kepulauan sangihe,” vol. 6, 2018.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Elqy Mei Zumaro, S.SiT., M.Kes. Dosen tetap di Prodi DIII Kebidanan Politeknik Muhammadiyah Tegal, lulus DIV Kebidanan tahun 2012 di Universitas Ngudi Waluyo Semarang dan S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Negeri Semarang tahun 2019.</p>
--	---

Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda